

Korespondensi Fonemis Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Melayu Jambi Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo

Melda Ardiyani¹, Akhyaruddin², Arum Gati Ningsih³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Correspondence Email: meldaardiani69@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korespondensi fonemis bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta data diperoleh dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fonem vokal bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi sama namun dalam bahasa Indonesia memiliki distribusi fonem vokal yang lebih lengkap, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi tidak ditemukannya contoh kata yang menggunakan fonem /a/, /e/ dan /ə/ di akhir kata. Kemudian, perbedaan lainnya terlihat pada diftong, dalam bahasa Indonesia terdapat 2 diftong yaitu /ai/, /au/. Sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi memiliki kompleksitas yang tidak umum dalam diftong, yaitu terdapat 12 diftong yaitu /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /ea/, /aoa/, /aui/, /eui/, /eao/, /uae/, dan /eaoa/ termasuk 6 Triphthong (3 gabungan vokal) dan 1 Tetraphthong (4 gabungan vokal). Perbedaan lainnya terlihat pada Deret Vokal dalam bahasa Indonesia terdapat 4 deret vokal diantaranya /ui/, /ai/, /ia/, dan /ua/. Dan bahasa Melayu Jambi memiliki 5 deret vokal yaitu /ai/, /ia/, /au/, /uo/ dan /ae/. Terdapat 3 deret vokal yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, serta terdapat 2 deret vokal dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan dalam bahasa Melayu Jambi, hal ini menunjukkan karakteristik yang unik dalam deret vokal bahasa Melayu Jambi. Kemudian, ditemukan perbedaan dalam hal fonem konsonan, ditemukan 14 contoh fonem konsonan dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Melayu Jambi ditemukan 16 contoh fonem konsonan. Ada beberapa fonem konsonan dalam bahasa Melayu Jambi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yaitu /w/ dan /y/. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu Jambi memiliki sistem fonologi yang lebih kompleks dalam hal fonem konsonan. Selanjutnya, bahasa Indonesia memiliki 1 gugus konsonan yang dapat ditemukan tengah kata, sedangkan bahasa Melayu Jambi memiliki 3 gugus konsonan yang dapat ditemukan di awal, tengah dan akhir kata. Dan terdapat 1 gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Jambi yaitu /tr/, serta terdapat 3 gugus konsonan dalam bahasa Melayu Jambi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia yaitu /mp/, /nt/, dan kh/. Hal ini pula menunjukkan keunikan dari bahasa Melayu Jambi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Jambi, Diftong, Deret Vokal, Fonem, Gugus Konsonan

Abstract: This study aims to describe the phonemic correspondence of Indonesian and Jambi Malay in Limbur Lubuk Mengkuang District, Bungo Regency. This study uses a qualitative method with descriptive analysis, and data is obtained through interviews. The results of the study indicate that although the vowel phonemes of Indonesian and Jambi Malay are the same, Indonesian has a more complete distribution of vowel phonemes, while in Jambi Malay there are no examples of words that use the phonemes /a/, /e/, and /ə/ at the end of the word. Then, other differences are seen in diphthongs in Indonesian, there are 2 diphthongs, namely /ai/, /au/. Meanwhile, in Jambi Malay, there is an uncommon complexity in diphthongs, namely there are 12 diphthongs, namely /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /ea/, /aoa/, /aui/, /eui/, /eao/, /uae/, and /eaoa/ which include 6 Triphthongs (3 vowel combinations) and 1 Tetraphthong (4 vowel combinations). Another difference is seen in the Vowel Series in Indonesian, there are 4 vowel series, namely /ui/, /ai/, /ia/, and /ua/. And Jambi Malay has 5 vowel series, namely /ai/, /ia/, /au/, /uo/ and /ae/. There are 3 vowel series that are not found in Indonesian, and there are 2 vowel series in Indonesian that are not found in Jambi Malay, this shows unique characteristics in the vowel series of Jambi Malay. Then, differences were found in terms of consonant phonemes, 14 examples of consonant phonemes were found in Indonesian, while Jambi Malay found 16 examples of consonant phonemes. There are several consonant phonemes in Jambi Malay that are not found in Indonesian, namely /w/ and /y/. This difference shows that Jambi Malay has a more complex phonological system in terms of consonant phonemes. Furthermore, Indonesian has 1 consonant cluster that can be found in the middle of a word, while Jambi Malay has 3 consonant clusters that can be found at the beginning, middle and end of a word. And there is 1 consonant cluster in Indonesian that does not exist in Jambi, namely /tr/, and there are 3 consonant clusters in Jambi Malay that do not exist in Indonesian, namely /mp/, /nt/, and kh/. This also shows the uniqueness of Jambi Malay.

Keywords: *Indonesian language, Jambi language, Diphthongs, Vowel Series, Phonemes, Consonant Clusters*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang selalu digunakan saat berinteraksi sosial (Asip, dkk dalam Septia Dwi, S dan Irwan, S, 2024). Bahasa dapat menghasilkan kata, frasa ataupun kalimat yang dapat dipahami dan dikomunikasikan. Fonologi merupakan kajian yang mempelajari tentang bunyi bahasa.

Menurut (Hornby dalam Akhyaruddin 2020) menyatakan bahwa fonologi berasal dari kata Phonology, yaitu gabungan dari dua kata, kata phone dan kata logy. Bunyi bahasa yang berarti phone, memiliki dari dua jenis yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Sedangkan logy yang diartikan sebagai metode, pikiran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan di dalam ilmu linguistik, fonologi merupakan kajian yang mempelajari mengenai bunyi bahasa.

Fonem merupakan unit bunyi terkecil dalam bahasa yang memiliki kemampuan untuk berfungsi atau membedakan makna kata. Pasangan minimal harus dicari untuk mengetahui apakah suatu bunyi merupakan fonem atau tidak. Fonem ialah bunyi-bunyi bahasa yang berbeda atau serupa. Menurut (Siminto dalam Septia, D. S. dan Irwan, S. 2024), fonem biasanya ditulis di antara dua garis miring: /.../ seperti /a/, /b/, dan lain-lain.

Menurut (Lestari dkk 2023) fonem sebagai unsur pembentuk bunyi dalam bahasa memegang peranan sentral dalam diferensiasi dan mengidentifikasi aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas masing-masing bahasa.

Hampir di seluruh daerah di Indonesia mempunyai bahasa Daerah yang digunakan secara turun menurun zaman nenek moyang mereka. Di setiap daerah juga tentunya memiliki ciri khas bahasanya masing-masing mulai dari logat dalam bicara, nada, intonasi dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor seperti faktor lingkungan sosial, pendidikan, budaya, dan migrasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan wujud bahasa yang ditandai dengan ilmu linguistik tertentu, yaitu berupa bidang morfologi, bidang sintaksis dan bidang fonologi.

Dalam kajian fonologi, salah satu sub yang dibahas yaitu mengenai fonem dan dalam sebuah bahasa memiliki fonem sebagai aspek kebahasaan yang menjadi ciri khas bahasanya masing-masing. Salah satunya bahasa Daerah di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

Bahasa yang digunakan masyarakat di Desa Pauh Agung merupakan bahasa turun menurun yang telah digunakan sejak dahulu, dan mayoritas masyarakat di Desa Pauh Agung masih penduduk asli lahir dan tinggal didesa tersebut dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut masih didominasi dengan penduduk asli.

Bahasa daerah di Desa Pauh Agung dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dan persamaan, baik dari perbedaan dan persamaan fonem, logat masyarakat dalam berbicara maupun intonasinya. Bahasa yang ada di Provinsi Jambi memiliki berbagai ragam bahasa, di setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, diantaranya yaitu bahasa Jambi yang digunakan oleh masyarakat di Desa Pauh Agung yang hampir setiap fonem dalam bahasa daerah tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia. Contoh pada kata : “minta” dalam bahasa Daerah di Desa Pauh Agung diucapkan menjadi “Minteak” Dapat dilihat terjadinya perubahan dalam pelafalan dan penambahan fonem yaitu pada kata m/i/n/t/a berubah menjadi m/i/n/t/e/a/k. Selanjutnya pada kata “Kaca” di dalam bahasa di Desa Pauh Agung dilafalkan menjadi “kacao”, hal ini juga terjadi perubahan dalam pelafalan serta penambahan fonem /o/ diakhir kata, dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata k/a/c/a sedangkan dalam bahasa daerah di Desa Pauh Agung disebut dengan kata k/a/c/a/o.

Penelitian relevan tentang perbandingan fonem juga pernah dilakukan oleh Ayu lestari dkk tahun 2023 dengan judul Analisis perbandingan Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fonem-fonem dalam bahasa sunda meliputi, bahasa Sunda memiliki tujuh fonem vokal, sedangkan bahasa Indonesia memiliki lima vokal utama. Klasifikasi vokal pada kedua bahasa tersebut meliputi posisi bibir, gerakan lidah maju mundur, dan tinggi rendahnya nada lidah saat diucapkan. Bahasa Sunda memiliki 18 fonem konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan. Menariknya, meskipun bahasa Sunda memiliki 29 vokal, beberapa di antaranya tidak dapat berurutan dengan vokal lainnya. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, kata-kata dengan diftong, yang merupakan rangkaian dua vokal dalam satu suku kata, dianggap sebagai kasus yang terpisah. Perbedaan signifikan lainnya adalah adanya fonem tambahan dalam bahasa Sunda, yaitu /é/, yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kehadiran fonem ini menambah kompleksitas tata bunyi bahasa Sunda. Selain itu, perbedaan fonem konsonan juga mencolok, dengan bahasa Sunda hanya memiliki 18 fonem konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan, menciptakan keragaman fonetik yang menarik antara keduanya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan jenis fonemnya yang menjadi ciri khas dari masing-masing bahasa tersebut.

Kemudian dalam artikel yang dipublikasikan oleh Rahmadani dkk 2023 dengan judul Deskripsi Fonetis Vokal dan Diftong bahasa Kerinci Desa Hiang Tinggi, yang menyatakan bahwa terdapat 6 huruf vokal: [a][i][u][e][o][ə], 9 diftong: [eo][ai][au][ao][ea][ae][eu][oe][oi]. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kerinci di Desa Hiang Tinggi lebih banyak menggunakan diftong dibandingkan vokal. Contoh fonetis vokal yaitu pada kata “kaki” menjadi “kakai” terdapat vokal [a], kemudian contoh diftong yaitu pada kata “payung” menjadi “payauŋ” terdapat diftong [ao].

Berdasarkan uraian tersebut penelitian yang membahas mengenai fonem dalam bahasa Jambi masih terbatas, terutama penelitian mengenai perbandingan fonem bahasa Indonesia dengan bahasa Jambi di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo belum pernah diteliti sebelumnya.

Menurut (Lestari dkk 2023) Bahasa Indonesia, meski dianggap sebagai bahasa nasional, sebenarnya ada di dalamnya di bawah bahasa pertama atau bahasa ibu, yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lain seperti bahasa Jawa, Sunda, Aceh, Batak, Minangkabau, Bali, dan masih banyak lagi. Pada kenyataannya, Pengaruh bahasa daerah sangat terasa dalam perkembangan bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang. Proses pembelajaran bahasa kedua seringkali menemui kendala khususnya karena asumsi-asumsi yang mengarahkan pembelajar dari penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang bahasa daerah dan perbandingannya dengan bahasa Indonesia penting dalam mencapai tingkat kefasihan yang optimal dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan memahami akar bahasa Indonesia dalam bahasa daerah, pembelajaran bahasa kedua dapat menjadi lebih terhubung dengan konteks budaya yang menghasilkannya, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam dan lebih kaya makna dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dan pentingnya penelitian ini dilakukan guna untuk menganalisis korespondensi fonemis pada bahasa Indonesia dan bahasa di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo. Serta bentuk apresiasi dan pelestarian bahasa daerah tersebut, agar bahasa daerah tersebut dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat luar daerah bahkan luar negeri.

LANDASAN TEORI

Fonologi

Kajian dalam ilmu linguistik dibagi atas bidang-bidang Linguistik biasanya dibagi menjadi bidang bawahan atau bidang cabang, misalnya linguistik antropologi, linguistik sosiologi, dan linguistik komputasi. Bidang-bidang cabang dalam ilmu linguistik semuanya menguasai ilmu kebahasaan yang mendasarinya, bidang-bidang yang mendasarinya adalah bidang yang berhubungan dengan struktur dasar tertentu seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Akhyaruddin, 2020).

Dalam kajian linguistik, fonologi merupakan cabang ilmu paling dasar dikarenakan objek kajian fonologi merupakan bunyi-bunyi bahasa sebagai hasil akhir dari serangkaian tahapan pengolahan atau pemrosesan terhadap suatu tuturan, dengan kombinasi bunyi yang ada pada akhirnya membentuk suku kata. Oleh karena itu, yang menjadi objek kajian fonologi ini ialah bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Fonologi juga merupakan kajian ilmu yang mengkaji bunyi yang ada dalam suatu bahasa tertentu, misalnya seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu Jambi dan bahasa lainnya.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan kedudukan fonologi dalam tataran linguistik. Salah satu unsur kajian tata bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi dalam bahasa disebut fonologi (Keraf dalam Triadi, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kridalaksana dalam Triadi 2021) bahwa fonologi adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Tidak berbeda dengan kedua pendapat sebelumnya, (Chaer dalam Triadi 2021) menyatakan bahwa fonologi secara etimologi tersusun dari kata fon yang memiliki makna bunyi, sedangkan logi yang memiliki makna ilmu, sehingga fonologi dapat disebut sebagai salah satu kajian dalam linguistik yang mengkaji, menganalisis, dan membahas tentang urutan bunyi-bunyi bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji, menganalisis, dan membahas bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil ujaran, dengan kombinasi bunyi yang pada akhirnya membentuk suku kata. Fonologi tidak hanya mempelajari bunyi-bunyi bahasa Indonesia saja akan tetapi, fonologi juga merupakan kajian ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Melayu Jambi dan bahasa lainnya.

Dalam kajian fonologi, terdapat dua kajian, yaitu kajian dalam bidang fonetik dan fonemik. Menurut (Verhar,K. dalam Akhyaruddin, 2020) bidang kajian fonetik menitik beratkan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat hubungannya dengan makna kata Sedangkan kajian fonemik menitik beratkan pada analisis fungsi masing-masing bunyi sebagai pembeda makna kata. Bidang-bidang kajian fonologi adalah sebagai berikut.

A. Fonetik

Fonetik lebih menitikberatkan pada analisis bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat keterkaitannya dengan maknanya, Menurut (Akhyaruddin, 2020) Fonetik merupakan bagian dari fonologi yang menitikberatkan pada analisis bunyi-bunyi bahasa sebagai berikut.

1. Mempelajari setiap bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia
2. Mempelajari bagaimana proses terjadinya bunyi-bunyi bahasa
3. Mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut menjadi vokal (vokal), konsonan (konsonan) dan prosodi (jeda, irama, intonasi bunyi),
4. Menguraikan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk fonetik sebagai rekaman ujaran pembicara dalam bentuk tulisan.

Fonetik mencakup studi tentang bunyi yang dihasilkan dalam bahasa, termasuk bagaimana bunyi tersebut dihasilkan oleh saluran vokal manusia, seperti lidah, bibir, dan tenggorokan. Fonetik

merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang dihasilkan mulut manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi ini diucapkan dengan jelas dan tepat, namun bunyi dahak, batuk, kicauan burung, guruh dan halilintar tidak termasuk dalam fonetik (Anisawwn dkk, 2022). Fonetik juga melibatkan analisis akustik bunyi-bunyi ini, termasuk frekuensi, intensitas, dan durasinya. Latar belakang dalam fonetik sangat penting dalam memahami produksi dan persepsi bahasa manusia serta dalam aplikasi seperti linguistik, komunikasi, dan pemrosesan bahasa alami.

Dapat artikan bahwa fonetik merupakan bidang fonologi yang berfokus pada bagaimana terjadinya bunyi-bunyi dalam bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia tanpa melihat keterkaitan pada maknanya.

B. Fonemik

Fonemik lebih berfokus pada analisis fungsi bunyi-bunyi itu sendiri sebagai pembeda makna kata. Berbeda dari bidang fonetik, bidang fonemik merupakan bagian dari fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa, dan memiliki peran sebagai pembeda dalam suatu makna kata. Tujuannya ialah untuk menemukan sistem ejaan didasarkan fonem-fonem dalam bahasa tersebut.

Menurut (Akhyaruddin, 2020) bunyi-bunyi yang membedakan makna kata, sedangkan bunyi-bunyi yang tidak membedakan makna kata disebut non-distingtif. Dan dapat disimpulkan bahwa fonemik merupakan ilmu fonologi yang menganalisis fungsi bunyi-bunyi bahasa sebagai pembeda makna kata yang bertujuan untuk menemukan sistem ejaan berdasarkan fonem-fonem dalam bahasa tersebut.

C. Fonem

Menurut Akhyaruddin (2020) Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan bentuk dan makna kata, berdasarkan konvensi fonem ditulis dengan tanda dua garis miring. Fonem terbagi menjadi dua jenis yakni fonem vokal dan fonem konsonan.

Hal tersebut juga sependapat dengan Moeliono (2017) yang menjelaskan bahwa Fonem mengacu pada bunyi-bunyi bahasa, lambang-lambang fonemis juga digunakan sebagai representasi visual bunyi-bunyi fungsional, yaitu bunyi-bunyi yang berbeda bentuk dan maknanya antara satu kata dengan kata yang lain, lambang-lambang fonetik diapit oleh sepasang garis miring (/.../).

Fonem memiliki dua jenis yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Jenis-jenis fonem adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis fonem

a. Fonem vokal

Menurut Akhyaruddin (2020) Fonem vokal merupakan bunyi bahasa yang aliran udaranya tidak terhalang, kualitasnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang terangkat, dan bentuk bibir dalam membentuk vokal. Saat mengucapkan vokal, lidah dapat terangkat atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang terangkat atau diturunkan adalah bagian depan, tengah, atau belakang.

Mutu atau kualitas vokal juga dipengaruhi oleh bentuk bibir. Untuk vokal tertentu, seperti [a], posisi bibir cenderung normal, sementara untuk vokal [u], bibir digerakkan sedikit ke depan dan membulat. Pada vokal seperti [i], sudut bibir diregangkan ke samping sehingga bentuknya menjadi lebih lebar. Berdasarkan ketiga faktor ini, bunyi vokal dapat dikategorikan, misalnya, sebagai vokal dengan bibir tinggi, depan, dan terenggang seperti [i], atau bibir tinggi, belakang, dan membulat seperti [u].

1. Diftong

Menurut Akhyaruddin (2020) Diftong merupakan vokal yang berubah kualitasnya saat diucapkan. Dalam sistem penulisan, diftong biasanya dilambangkan dengan dua vokal. Kedua vokal tersebut tidak dapat dipisahkan. Bunyi [aw] pada kata tiger merupakan diftong sehingga grafem <au> pada suku kata -mau tidak dapat dipisahkan menjadi ma-u. Begitu pula dengan rangkaian vokal ai pada kata sungai. Rangkaian vokal tersebut melambangkan bunyi diftong [ay] yang merupakan inti dari suku kata “ngai”.

2. Deret vokal

Menurut Akhyaruddin (2020) deret vokal merupakan gabungan dari dua urutan vokal yang berada dalam dua suku kata yang berbeda. Serta deret vokal diucapkan dengan hembusan nafas yang berbeda, misalnya bunyi /aa/ pada kata Taat, kemudian bunyi /oa/ pada kata Soal.

b. Fonem konsonan

Menurut Akhyaruddin (2020), fonem konsonan dihasilkan dengan berbagai cara. Dalam pengucapan konsonan ada tiga faktor yang terlibat, yaitu kondisi pita suara, kontak atau kedekatan antar organ vokal, dan cara organ vokal bersentuhan atau mendekat. Dalam berbahasa, pita suara pada umumnya tertutup ketika mengucapkan huruf vokal, namun ketika mengucapkan konsonan, pita suara dapat tertutup atau terbuka, sesuai dengan jenis konsonannya. Dengan demikian, konsonan dapat dibedakan menjadi konsonan bersuara atau konsonan tak bersuara. Misalnya huruf [p] dan [t] merupakan konsonan tak bersuara, sedangkan [b] dan [d] merupakan konsonan bersuara.

Pada saat berbicara, organ-organ yang bergerak membentuk bunyi-bunyi bahasa disebut artikulator, seperti bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Sedangkan daerah yang disentuh atau didekati artikulator disebut daerah artikulasi, yang meliputi bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan tenggorokan. Misalnya, ketika kedua bibir saling mendekat, maka area artikulasi yang terlibat adalah bibir atas, dan bibir bawah berfungsi sebagai artikulator. Bunyi yang dihasilkan disebut bilabial, karena “bi” berarti ‘dua’ dan “labial” berhubungan dengan bibir, misalnya [p], [b], [m]. Dengan demikian, bunyi konsonan dapat dijelaskan berdasarkan artikulator dan daerah artikulasinya.

1. Gugus konsonan

Gugus konsonan merupakan deretan dua huruf konsonan atau lebih yang termasuk dalam suku kata yang sama, contohnya pada bunyi /pr/ pada kata “praktik” dan bunyi /pl/ pada kata “plastik” (Akhyaruddin, 2020).

Menurut Moeliono (2017) kata dalam bahasa Indonesia sangat sedikit yang mengandung gugus konsonan. Namun, jika ditambahkan dengan kosakata asing mungkin jumlahnya akan bertambah. Contohnya pada bunyi /pr/ pada kata “pribadi” kemudian pada bunyi /dr/ pada kata “drama”. Dan Gugus Konsonan tidak hanya terdiri dari dua deret konsonan saja bahkan bisa lebih. Contoh Gugus Konsonan yang terdiri dari tiga konsonan ialah bunyi /str/ pada kata “strategi” dan bunyi /skr/ pada kata “skripsi”.

D. Pasangan Minimal

Pasangan minimal merupakan suatu metode yang digunakan dalam kajian bahasa untuk menentukan status fonem pada bunyi bahasa tertentu. Cara kerja metode pasangan minimal adalah dengan menempatkan bunyi yang ingin diketahui statusnya

pada tempat yang sama dalam suatu kata. Terbukti dengan kata “kaku dan “saku” dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, status bunyi /s/ dan /k/ pada data tersebut dikategorikan sebagai fonem. Dikatakan demikian, karena bunyi /s/ dan /k/ mampu membedakan makna.

Verhar dalam Putra (2023) bahwa bukti dasar identitas fonem adalah fungsi pembeda. Contoh kata lupa dan rupa perbedaan kedua kata tersebut menyangkut bunyi pertama, /l/ dan /r/. Karena semua hal lain pada pasangan kedua kata tersebut sama, maka pasangan tersebut disebut pasangan minimal. Perbedaan pada pasangan tersebut bersifat minimal atau disebut perbedaan minimal. Oleh karena itu, /l/ dan /r/ dalam bahasa Indonesia merupakan fonem yang memiliki identitas yang berbeda.

E. Korespondensi Fonemis

Korespondensi fonemis (Phonemic Correspondence) merupakan terminologi yang menggantikan hukum bunyi karena hukum bunyi memiliki tendensi mengandung ikatan yang kuat (Keraf dalam Wahya, 2020). Penyusunan korespondensi ini merupakan langkah yang harus Dilakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan bunyi dalam hal ini bunyi-bunyi yang membedakan makna suatu kata dalam beberapa bahasa terkait (Wahya, 2020).

F. Bahasa Melayu Jambi

Bahasa daerah di Indonesia adalah aset dan sumber kebudayaan yang berharga di bidang bahasa yang perlu jaga, dan harus dilestarikan serta didukung agar dapat terus berkembang dan digunakan oleh penuturnya (Rahmadani, L. D dkk, 2023). Salah satunya adalah bahasa Melayu Jambi. Dialek bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu keberagaman bahasa Melayu yang digunakan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Provinsi Jambi (Gani, Erizal and Nura, Amris and Nazurti, 2000).

Bahasa Melayu Jambi ialah bahasa yang digunakan oleh penduduk Melayu Jambi untuk berkomunikasi antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh (Akhyaruddin, dkk 2023) menyatakan bahwa Di kota Jambi terdapat beragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu Jambi sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga, serta harus dilestarikan dengan sebaik mungkin, guna mempertahankan keberlangsungan dan pelestarian bahasa tersebut.

Setiap penutur tentu memiliki keberagaman tuturan yang berbeda-beda. Variasi bahasa merupakan pilihan bahasa atau penggunaan bahasa oleh sekelompok masyarakat merupakan kajian dalam bidang sosiolinguistik. Hal ini merujuk pada pandangan (Bell dalam Rahima, 2021) bahwa kajian variasi bahasa dalam sosiolinguistik berkaitan dengan pilihan bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

Keberagaman atau variasi bahasa tersebut akan semakin tampak nyata jika digunakan oleh banyak penutur dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Contohnya, bahasa Melayu Jambi. Bahasa Melayu Jambi merupakan sebuah bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat penuturnya, memiliki posisi yang setara dengan bahasa daerah lainnya (Rahima, 2021). Bahasa Melayu Jambi sangat berbeda dari bahasa daerah lain, bahasa Melayu Jambi memiliki ciri khasnya tersendiri, mulai dari logat, intonasi dan lain sebagainya, Keberagaman bahasa Melayu Jambi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang hampir disetiap kabupaten, kecamatan bahkan disetiap desa memiliki ciri khas bahasanya masing-masing.

Menurut (Ramadhana dkk 2024) menyatakan bahwa bahasa Melayu Jambi memiliki delapan dialek yaitu Dialek Kota Jambi, dialek Muaro Jambi, dialek Batanghari, dialek Tanjung Jabung, dialek Tebo, dialek Bungo, dialek Sarolangun, dan dialek Merangin.

Disetiap dialek memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari intonasi, pelafalan dan lain sebagainya, salah satunya dialek Bungo yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, perbedaan tersebut tampak jelas dari segi pelafalan, intonasi dan pemilihan sukukata yang meskipun memiliki makna yang sama.

Contohnya di Desa Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan bahasa Indonesia, contohnya pemilihan kosakata yang memiliki makna yang sama yaitu, di dalam bahasa Indonesia terdapat kata ‘Baru’ dalam bahasa di desa pauh agung berubah menjadi ‘Bakhau’. Kemudian pada kata ‘Debu’ di dalam bahasa di Desa pauh agung menjadi ‘Debau’.

Variasi bahasa tersebut tentunya harus dilestarikan karena memiliki nilai budaya, warisan budaya serta bentuk keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia, agar bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia tetap menjadi ciri khas di setiap daerah, salah satunya bahasa daerah di Desa Pauh Agung Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo.

Hal ini sama dengan pendapat (Akhyaruddin dkk 2024) yang menyatakan bahwa Bahasa Melayu Jambi sebagai kebanggaan dan jati diri masyarakat Melayu Jambi penting untuk dilestarikan agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman.

G. Bahasa Indonesia

Menurut (Harahap, E.P., dkk 2024) Bahasa Indonesia sebagai lambang kebangsaan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang melandasi rasa kebangsaan Indonesia. Melalui bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia mengekspresikan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman hidupnya. Atas dasar rasa bangga tersebut, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan. Atas dasar rasa bangga tersebut, para pengguna bahasa ini senantiasa dibina. Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi suatu keniscayaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono dalam Arinda, 2023) penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan data tersebut dan susun dalam bentuk kata-kata, hal tersebut harus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data dalam penelitian ini ialah fonemis bahasa Indonesia yang diperoleh dari 200 kosakata swadesh, dan fonemis bahasa Melayu Jambi di Desa Pauh Agung, yang diperoleh dari wawancara kepada narasumber terpercaya. Peneliti menetapkan lima informan penutur asli bahasa melayu jambi LLM.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan fonologi untuk memahami korespondensi fonemis antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis korespondensi fonemis pada bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah di Desa Pauh Agung, Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang, Kabupaten Bungo yang kemudian data yang telah diperoleh akan dideskripsikan dan disusun dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

1. Fonem Vokal

Tabel 1. Fonem Vokal

No.	Fonem	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
1.	a	abu	akar	apa	abau (Abu)	ngan (saya)	-
2.	i	ibu	angin	Api	Ikiuak (ekor)	Ciyaup (cium)	di
3.	u	ular	apung	aku	ujuoat (hujan)	Lutunt (Lutut)	bulu
4.	e	ekor	berapa	-	-	Iteap (Hitam)	-
5.	o	orang	dorong	-	-	bunoh (bunuh)	bungo (bunga)
6.	ə	əngkau	bəngkak	-	əmpant (empat)	belaoah (belah)	-

2. Diftong

Tabel 2. Diftong

No.	Diftong	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
1.	/ai/	-	bagaimana	-	-	-	apai (api)
2.	/au/	-	-	engkau	-	-	abau(abu)
3.	/ao/	-	-	-	-	jantaok (jantung)	Ijao (Hijau)
4.	/ae/	-	-	-	-	dagaek (daging)	-
5.	/ea/	-	-	-	-	ikeat (ikan)	-
6.	/aoa/	-	-	-	-	tegaoak (ber-diri)	akaoa(akar)
7.	/aua/	-	-	-	-	anauak (anak)	-
8.	/aui/	-	-	-	-	apauih (hapus)	-
9.	/eau/	-	-	-	-	ideaump (Hidup)	-
10.	/eao/	-	-	-	-	iteaok (Hitung)	sikeao (Sini)

No.	Diftong	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
11.	/uae/	-	-	-	-	putuaeh (putih)	-
12.	/eaoa/	-	-	-	-	-	Libeaoa (Lebar)

3. Deret Vokal

Tabel 3. Deret Vokal

No.	Deret Vokal	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
1.	/iu/	-	cium	-	-	-	-
2.	/ai/	-	baik	-	-	Lait (lain)	-
3.	/ia/	ia	siang	-	-	siak (siang)	-
4.	/ua/	-	buah	dua	-	-	-
5.	/au/	-	-	-	-	daut (daun)	-
6.	/uo/	-	-	-	-	-	duo (dua)
7.	/ea/	-	-	-	-	baek (baik)	-

4. Fonem Konsonan

Tabel 4. Fonem Konsonan

No.	Fonem	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
1.	/b/	bagaimana	debu	-	bagaeh (beri)	debau (debu)	-
2.	/c/	cacing	licin	-	cacek (cacing)	licit (licin)	-
3.	/d/	daging	hidung	-	Daut (Daun)	Dudok (Duduk)	-

No.	Fonem	Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
		Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
4.	/f/	-	-	-	-	-	-
5.	/g/	gali	dengan	anjing	gaunt (Garuk)	gigi (Gigi)	bakhanang (berenang)
6.	/h/	hantam	jahit	basah	hantap (Hantam)	Bakhaek (baring)	apauih (hapus)
7.	/j/	jalan	hijau	-	jantaok (jantung)	anjek (anjek)	-
8.	/k/	kabut	bakar	anak	keboant (ikat)	kakai (kaki)	ayek (air))
9.	/l/	lain	balik	kecil	lait (lain)	balaek (balik)	betaol (benar)
10.	/m/	main	empat	di dalam	manaoan (bagaimana)	asamp (asap)	mineaum (minum)
11.	/n/	nama	benar	awan	namao (nama)	di sanaok (di situ)	angain (angin)
12.	/p/	panas	bapak	asap	pegaoak (pegang)	apao (apa)	di dalaoap (di dalam)
13.	/q/	-	-	-	-	-	-
14.	/r/	rambut	baring	air	rumbok (mereka)	-	mengalaer (mengalir)
15.	/s/	satu	besar	lurus	siak (siang)	basaoh (cuci)	usus
16.	/t/	tajam	binatang	berat	tuo (Tua)	putuaeh (Putih)	awat (awan)
17.	/v/	-	-	-	-	-	-
18.	/w/	-	-	-	-	buwuoah (buah)	-
19.	/x/	-	-	-	-	-	-
20.	/y/	-	-	-	-	liyia (leher)	-
21.	/z/	-	-	-	-	-	-

5. Gugus konsonan

Tabel 5. Gugus Konsonan

		Bahasa Indonesia			Bahasa Melayu Jambi		
No.	Gugus						
	Konsonan	Awal	Tengah	Akhir	Awal	Tengah	Akhir
1.	/tr/	-	istri	-	-	-	-
2.	/mp/	-	-	-	-	-	asamp (asap)
3.	/nt/	-	-	-	-	-	empant (empat)
4.	/kh/	-	-	-	khambaunt (rambut)	pekhaunt (perut)	-

PEMBAHASAN

1. Korespondensi Fonem Vokal bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi.

Menurut Akhyaruddin (2020) Fonem vokal merupakan bunyi bahasa yang aliran udaranya tidak terhalang, kualitasnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang terangkat, dan bentuk bibir dalam membentuk vokal. Saat mengucapkan vokal, lidah dapat terangkat atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang terangkat atau diturunkan adalah bagian depan, tengah, atau belakang. Terdapat enam fonem vokal yaitu, /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan /ə/.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa jambi LLM memiliki kesamaan jumlah fonem vokal yaitu terdiri dari enam fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/. Dari kedua bahasa tersebut juga memiliki kesamaan dalam peletakannya yaitu di awal kata, tengah dan di akhir kata. Dalam bahasa Indonesia untuk contoh fonem vokal /i/ di awal kata yaitu pada kata “ibu” kemudian pada kata “angin” contoh fonem vokal /i/ ditengah kata, dan pada kata “api” contoh fonem vokal /i/ di akhir kata. Kemudian contoh dalam bahasa Melayu Jambi LLM untuk fonem vokal /i/ di awal kata yaitu pada kata “ikiauak”, dan pada kata “ciyaup” contoh fonem /i/ di tengah kata, dan pada kata “di” contoh fonem /i/ akhir kata.

Selanjutnya contoh dalam bahasa Indonesia untuk fonem vokal /u/ di awal kata yaitu pada kata “ular” kemudian pada kata “apung” contoh fonem vokal /u/ ditengah kata, dan pada kata “aku” contoh fonem vokal /u/ di akhir kata. Kemudian contoh dalam bahasa Melayu Jambi LLM untuk fonem vokal /u/ di awal kata yaitu pada kata “ujuoat”, kemudian pada kata “lutunt” contoh fonem /u/ di tengah kata dan pada kata “bulu” untuk contoh fonem /u/ diakhir kata.

Namun, penelitian ini juga menemukan perbedaan menarik antara kedua bahasa tersebut, di dalam bahasa jambi LLM tidak ditemukannya contoh kata yang menggunakan fonem /a/, /e/ dan /ə/ di akhir kata. Dan tidak ditemukan pula contoh kata yang menggunakan fonem /e/, dan /o/ di awal kata, Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa jambi LLM memiliki fonem yang sama dengan bahasa Indonesia, namun terdapat perbedaan dalam distribusi fonem tersebut.

Penelitian tentang perbandingan fonem vokal bahasa Indonesia dengan bahasa daerah juga pernah dilakukan oleh Ayu lestari dkk pada tahun 2023, yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara fonem vokal bahasa Sunda dengan bahasa Indoneisa. Hal ini menunjukan bahwa setiap bahasa memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dan keunikannya masing-masing.

2. Korespondensi Diftong bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi.

Menurut Akhyaruddin (2020) Diftong merupakan vokal yang berubah kualitasnya saat diucapkan. Dalam sistem penulisan, diftong biasanya dilambangkan dengan dua vokal. Kedua vokal tersebut tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menunjukkan perbandingan yang menarik antara diftong dalam bahasa Indonesia dengan bahasa melayu Jambi LLM. Dalam bahasa Indonesia terdapat 2 diftong yaitu /ai/, /au/ yang peletakannya berada di tengah dan akhir kata. Sedangkan dalam bahasa Jambi LLM terdapat Kemudian terdapat 12 diftong dalam bahasa Jambi, yaitu /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /ea/, /aoa/, /aui/, /eau/, /eao/, /uae/ dan /eaoa/. Dan peletakannya hanya terdapat di tengah dan akhir kata. Untuk diftong /ao/, /ae/, /ea/, /aoa/, /aui/, /eau/, /eao/, /uae/ posisinya terdapat di tengah dan akhir kata, Sedangkan diftong /ai/, /au/ dan /eaoa/ peletakannya hanya terdapat di akhir kata. Hal ini menunjukkan bahwa diftong dalam bahasa Jambi LLM lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kemudian penelitian ini juga menemukan bahwa diftong dalam bahasa jambi LLM tidak hanya terdiri dari 2 gabungan vokal saja, tetapi juga terdapat 3 gabungan vokal (Triphthong) dan 4 gabungan vokal (Tetraphthong). Contohnya pada kata “akaoa” yaitu gabungan antara fonem vokal /a/, /o/, dan /a/ untuk contoh 3 gabungan vokal (Triphthong), sedangkan kata “Libeaoa” yaitu gabungan antara fonem /e/, /a/, /o/, dan /a/ untuk contoh 4 gabungan vokal (Tetraphthong).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa melayu jambi sama-sama memiliki posisi diftong di tengah dan di akhir kata. Contohnya diftong /ai/ di tengah kata dalam bahasa Indonesia yaitu pada pada kata “bagaimana” dan diftong /au/ pada kata “engkau” contoh diftong /au/ di akhir kata, Sedangkan dalam bahasa melayu jambi LLM Contohnya diftong /ao/ di tengah kata terdapat pada kata “Jantaok” dan pada kata “apai” contoh diftong /ai/ di akhir kata. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa melayu jambi LLM memiliki karakteristik fonologis yang unik dan lebih konfleks dalam hal diftong.

3. Korespondensi Deret vokal bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi.

Menurut Akhyaruddin (2020) Deret vokal merupakan gabungan dari dua urut vokal yang berada dalam dua suku kata yang berbeda. Serta deret vokal diucapkan dengan hembusan nafas yang berbeda, misalnya bunyi /aa/ pada kata Taat, kemudian bunyi /oa/ pada kata Soal.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menunjukkan perbandingan yang menarik antara Deret Vokal dalam bahasa Indonesia dengan bahasa melayu Jambi LLM. Ditemukan 7 Deret Vokal, dan dalam bahasa Indonesia terdapat 4 deret vokal yang penempatannya berada di awal, tengah dan di akhir kata. Kemudian, dalam bahasa melayu jambi terdapat 5 deret vokal dan penempatannya hanya di tengah dan di akhir kata.

Ditemukan juga bahwa terdapat 2 deret vokal dalam bahasa Indonesia namun tidak ditemukan dalam bahasa melayu jambi yaitu deret vokal /iu/ dan /ua/. Dan terdapat 3 deret vokal dalam bahasa melayu jambi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yaitu /au/, /uo/ dan /ea/.

4. Korespondensi Fonem Konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi.

Menurut Akhyaruddin (2020), fonem konsonan dihasilkan dengan berbagai cara. Dalam pengucapan konsonan ada tiga faktor yang terlibat, yaitu kondisi pita suara, kontak atau kedekatan antar organ vokal, dan cara organ vokal bersentuhan atau mendekat. Dalam berbahasa, pita suara pada umumnya tertutup ketika mengucapkan huruf vokal, namun

ketika mengucapkan konsonan, pita suara dapat tertutup atau terbuka, sesuai dengan jenis konsonannya.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah fonem konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jambi. Ditemukan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 14 contoh fonem konsonan yang peletakkannya berada di awal, tengah dan di akhir kata. Sedangkan, bahasa Jambi memiliki 16 contoh fonem konsonan. Terdapat 2 fonem konsonan dalam bahasa melayu jambi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yaitu fonem /w/ dan /y/.

Penelitian tentang perbandingan fonem konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah juga pernah dilakukan oleh Ayu lestari dkk pada tahun 2023, yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara fonem konsonan bahasa Sunda dengan bahasa Indoneisa. Hal ini menunjukan bahwa setiap bahasa memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Yaitu dalam bahasa Indonesia terdapat 14 fonem konsonan, sedangkan dalam bahasa Sunda hanya terdiri dari 16 fonem. Ada beberapa fonem konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda, yaitu /f/, /v/, /x/, dan /z/. Hal ini disebabkan bahasa Sunda tidak menyerap keempat fonem tersebut.

Hal ini juga sama dengan fonem konsonan dalam bahasa Jambi LLM yang memiliki ciri khas yang keunikan tersendiri dari bahasa Indonesia yaitu dalam bahasa Jambi LLM hanya terdiri dari tujuh belas (16) fonem konsonan, ada beberapa fonem konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa jambi LLM, yaitu /f/, /q/, /v/, /x/. dalam bahasa Jambi LLM tidak menyerap keempat fonem tersebut masyarakat terbiasa melafalkan fonem /f/ dan /v/ menjadi fonem /p/, sedangkan fonem /q/ dan /x/ dilafalkan menjadi fonem /k/.

5. Korespondensi Gugus Konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Jambi.

Menurut Akhyaruddin (2020) Gugus konsonan merupakan deretan dua huruf konsonan atau lebih yang termasuk dalam suku kata yang sama, contohnya pada bunyi /pr/ pada kata “praktik” dan bunyi /pl/ pada kata “plastik”.

Berdasarkan teori tersebut penelitian ini menunjukan bahwa dalam bahasa Indonesia memiliki 1 gugus konsonan penempatannya terdapat di tengah kata, dan dalam bahasa jambi LLM memiliki 3 gugus konsonan. Dan penempatannya berada di awal, tengah dan di akhir kata. Terdapat 1 gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak ditemukan dalam bahasa jambi LLM yaitu /tr/, dan terdapat 3 gugus konsonan yang ada dalam bahasa jambi LLM namun tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yaitu /mp/, /nt /, /kh /.

Contoh katanya ialah pada kata “asamp” contoh gugus konsonan /mp/ di akhir kata, dan contoh gugus konsonan /nt / di tengah kata “empant”, dan kata “khambaunt” contoh gugus konsonan /kh/ di awal kata. Kemudian, Posisi gugus konsonan dalam bahasa Indonesia ditemukan di di tengah kata, sedangkan dalam bahasa melayu jambi LLM ditemukan posisi gugus konsonan di awal, tengah dan di akhir kata. Contohnya gugus konsonan /tr/ dalam bahasa Indonesia di tengah kata terdapat pada kata “istri”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa melayu jambi LLM memiliki karakteristik fonologis yang unik dan berbeda dari bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Bahasa Jambi memiliki keunikan tersendiri dalam sistem fonologinya yang membedakannya dari bahasa Indonesia. Fonem vokal dalam bahasa melayu jambi LLM umum nya sama dengan jumlah fonem vokal dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam bahasa

Melayu Jambi LLM tidak ditemukan contoh kata yang menggunakan fonem vokal /a/, /e/ dan /ə/ di akhir kata. Dan tidak ditemukan contoh kata yang menggunakan fonem vokal /e/ dan /o/ di awal kata sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan contoh kata yang menggunakan fonem vokal /e/, /o/ dan /ə/ di akhir kata.

Selain itu, bahasa melayu Jambi LLM juga memiliki kompleksitas yang tidak umum dalam diftong, dengan 12 diftong, termasuk diftong dengan 3 gabungan vokal (Triphthong) dan 4 gabungan vokal (Tetraphthong). 12 diftong yaitu /ai/, /au/, /ao/, /ae/, /ea/, /aoa/, /aua/, /ai/, /eau/, /eao/, /uae/, /eaoa/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya memiliki 2 diftong yaitu /ai/, /au/. Hal ini memperkaya ilmu bahasa di Indonesia dan menunjukkan keunikan bahasa Melayu Jambi LLM dalam hal diftong. Perbedaan lain antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam Deret Vokal terdapat 7 deret vokal yaitu /ui/, /ai/, /ia/, /ua/, /au/, /uo/ dan /ea/. dalam bahasa Indonesia terdapat 4 deret vokal yaitu /ui/, /ai/, /ia/, /ua/. Dan terdapat 5 deret vokal dalam bahasa melayu jambi yaitu /ai/, /ia/, /au/, /uo/, dan /ae/. Terdapat 3 deret vokal yang tidak ditemukan di dalam bahasa Indonesia yaitu /au/, /uo/, dan /ea/. Dan terdapat 2 deret vokal dalam bahasa Indonesia namun tidak ditemukan dalam bahasa melayu jambi yaitu /iu/ dan /ua/. Hal ini menunjukkan karakteristik yang unik dalam deret vokal bahasa melayu jambi.

Kemudian, ditemukan perbedaan dalam hal fonem konsonan, bahasa Indonesia memiliki 21 fonem konsonan, ditemukan 14 contoh konsonan dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa melayu Jambi LLM ditemukan 16 contoh fonem konsonan. Ada beberapa fonem konsonan dalam bahasa melayu Jambi tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yaitu /w/ dan /y/. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Jambi LLM memiliki sistem fonologi yang lebih kompleks dalam hal fonem konsonan.

Selanjutnya gugus konsonan. Bahasa Indonesia memiliki 1 gugus konsonan yang dapat ditemukan tengah kata, sedangkan bahasa mrelayu Jambi memiliki 3 gugus konsonan yang dapat ditemukan di awal, tengah dan akhir kata.

Dan terdapat 1 gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa melayu Jambi yaitu /tr/. Hal ini menunjukkan perbedaan terhadap gugus konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa melayu jambi LLM, serta terdapat 3 gugus konsonan dalam bahasa melayu Jambi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia yaitu, /mp /, /nt /, dan kh/. Dan hal ini pula menunjukan keunikan bahasa Melayu Jambi LLM.

Dari beberapa persamaan dan perbedaan fonem vokal, diftong, deret vokal, fonem konsonan, serta gugus konsonan antara bahasa Indonesia dengan bahasa jambi LLM, menunjukan perbedaan terhadap struktur dan ciri khas masing-masing dari bahasa keduanya. Dan dengan memahami perbedaan-perbedaan tersebut kita dapat melihat bagaimana keunikan dan variasi-variasi bahasa Daerah yang ada di Indonesia, serta menghargai keberagaman linguistik sebagai identitas bahasa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin, Eddy Pahar, H. Hilman, Y. (2020). *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Gemulun Indonesia.
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., Purba, A., Ningsih, A. G., Wini, L. O., & Rahmawati, R. (2024). Dinamika Penggunaan Kata Sapaan Dalam Masyarakat Melayu Jambi. *Aksara*, 36(2), 319-336.
- Andiopenta. (2023). *Metodologi Penelitian*. Jambi: Gemulun Indonesia.
- Gani, E., Nura, A., & Nazurti, N. (2000). *Tata Bahasa Melayu Jambi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harahap, E. P., Purba, A., Akhyaruddin, Setyonegoro, A., Priyanto, Yusra, H., Saputra, A. B., Pratama, D. R., Rasdawita, Yusra, D., Ningsih, A. G., Nurfadilah, Wini, L. O.,

- Rahmawati, Fitrah, Y., & Suryani, I. (2024). *Bahasa Indonesia Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Nasional Perguruan Tinggi*. Jambi: Gemulun Indonesia.
- Kusmana, A., & Triandana, A. (2022). Perubahan Fonem Dalam Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk. *In Proceeding International Conference on Malay Identity* (Vol. 3, pp. 180-185).
- Lestari, A., Nurizki, A., & Hanifah, H. G. (2023). Analisis Perbandingan Fonem Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 62-71.
- Moeliono, A, M. Hans, L. Hasan, A. Sri, S, T, W, & S. Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahmadani, L. D., Akhyaruddin, A., Purba, A., Harahap, E. P., & Akbar, O. (2023). Deskripsi Fonetis Vokal dan Diftong Bahasa Kerinci Desa Hiang Tinggi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 38-48.
- Ramadhana, R., Ramadhani, R., Kusmana, A., & Wini, L. O. (2024). Bahasa Melayu Jambi secara umum, Dialek-dialek bahasa Melayu Jambi, dan Aksara Melayu Jambi: *Jurnal Lintang Aksara*, 3(2).
- Rahayu, P. S., Mutiara, E., & Rismayanti, R. (2023). Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 54-60.
- Rahima, A. (2021). Variasi Sapaan Ragam Akrab dan Ragam Santai Masyarakat Melayu Jambi dalam Komunikasi Verbal (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 1-6.
- Sena, A., WN, S. N., & Putri, S. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa. Morfologi: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 01-10.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramed.